

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan daerah yang masih tergolong agraris dengan kondisi lahan yang masih cukup luas, serta alam dan lingkungan yang mendukung mendorong masyarakatnya untuk melakukan usaha dan bekerja pada bidang pertanian. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan masyarakat, menyerap lebih separuh total tenaga kerja, dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi di Indonesia (Arifin, 2004).

Subsektor pertanian yang dijadikan program prioritas oleh pemerintah agar dapat meningkatkan sistem ekonomi dan kesejahteraan petani juga meningkatkan devisa negara melalui ekspor adalah subsektor hortikultura selain berperan terhadap devisa negara subsektor hortikultura juga memberikan kontribusi yang baik terhadap PDB Nasional (Kemenko Perekonomian, 2021). Komoditas hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi dan berorientasi pada pasar (Kurniati, 2012).

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang relatif berkembang dan di gemari masyarakat adalah pepaya. Pepaya merupakan salah satu jenis tanaman buah komoditas hortikultura yang berasal Amerika tropis, pusat penyebaran didaerah Meksiko bagian selatan dan Nikaragua. Bersama pelayar-pelayar bangsa Portugis diabad ke-16, tanaman ini ikut menyebar ke berbagai benua dan negara, termasuk benua Afrika dan Asia serta negara India. Pepaya merupakan tanaman yang banyak dikenal melalui bentuk, ukuran, warna, rasa, dan tekstur buahnya (Kalie, 2008).

Indonesia menjadi penghasil terbesar tanaman pepaya urutan kelima di dunia pada tahun 2019 dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 986.991

ton (FAO, 2019) berdasarkan jumlah pepaya yang dihasilkan terdapat beberapa sentra produksi pepaya di Indonesia.

**Tabel 1. 1 Sentra Produksi Pepaya di Indonesia**

No	Provinsi	Kabupaten
1	Riau	Kota Pekanbaru
2	Lampung	Lampung Tengah, Lampung Selatan dan Lampung Timur
3	Banten	Lebak
4	Jawa Barat	Kab. Bogor, Suka Bumi, Subang, Tasikmalaya dan Banjar
5	Jawa Tengah	Boyolali, Kebumen
6	Jawa Timur	Malang, Lumajang
7	Kalimantan Barat	Kota Pontianak, Kuburaya
8	Kalimantan Timur	Kota Samarinda, Kota Balikpapan
9	Nusa Tenggara Barat	Lombok Timur

*Sumber: Roadmap Pengembangan Kawasan Pepaya. Pusat Kajian Hortikultura*

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu sentra produksi pepaya di Indonesia (BPTP-Aceh, 2019). Pepaya memiliki banyak manfaat selain sebagai sumber vitamin, mineral dan karbohidrat juga bernilai ekonomis untuk dikembangkan karena memiliki daya terima yang luas serta permintaannya yang relatif stabil. Selain dapat dikonsumsi langsung, buah pepaya juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang diminati pasar luar negeri seperti olahan puree, pasta pepaya, manisan kering, manisan basah, saus pepaya dan jus pepaya. Pepaya juga sering dipakai sebagai bahan pencampur dan pengental dalam industri saus cabe dan saus tomat (Rukmana, 2008). Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data SPH tahun 2020, total produksi buah-buahan tahunan tahun 2020 adalah sebesar 49.838,71 ton, naik 18,70% dibanding tahun 2019.

**Tabel 1. 2 Produksi Buah-buahan Tahunan di Kalimantan Barat Berdasarkan Urutan Kontribusi Produksi Tahun 2020**

<b>No</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Persentase (Persen)</b>
1	Nenas	208,463.11	42.45
2	Jeruk Siam/Kepron	133,384.30	27.16
3	Pisang	60,280.52	12.27
4	Pepaya	17,975.47	3.66
5	Durian	14,673.47	2.99
6	Nangka/Cempedak	11,612.19	2.36
7	Rambutan	6,478.78	1.32
8	Jengkol	6,364.89	1.3
9	Duku/Langsar/Kokosan	4,305.36	0.88
10	Mangga	4,305.07	0.88
11	Petai	4,064.20	0.83
12	Sawo	3,342.25	0.68
13	Jambu Biji	3,317.81	0.68
14	Jambu Air	2,404.78	0.49
15	Salak	1,728.87	0.35
16	Belimbing	1,532.30	0.31
17	Sirsak	1,441.31	0.29
18	Jeruk Besar	1,294.70	0.26
19	Manggis	1,266.49	0.26
20	Sukun	1,185.19	0.24
21	Melinjo	971.23	0.2
22	Alpukat	686.77	0.14
23	Markisa/Konyal	46.52	0.01
	<b>Jumlah</b>	<b>-</b>	<b>100,00</b>

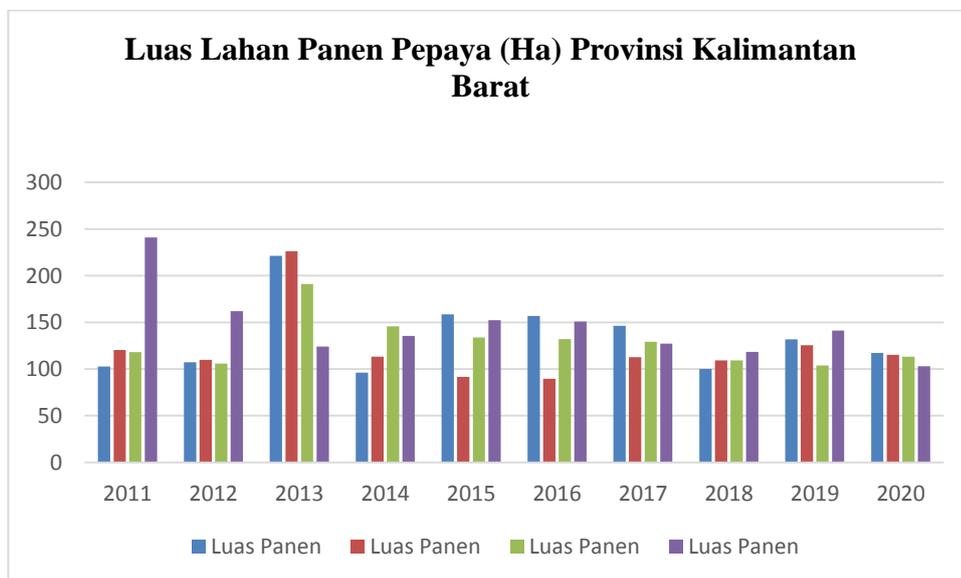
*Sumber: Statistik Pertanian Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Kalbar 2020*

Pepaya termasuk salah satu dari 23 komoditas buah-buahan tahunan Kalimantan Barat yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura selain nanas, jeruk siam/kopron, pisang, dan durian juga menempati urutan ke-4 dari 5 komoditas unggulan yang memberikan kontribusi produksi sebesar 17,975.47 ton dengan persentase 3,66 persen pada tahun 2020. Pepaya juga telah dijadikan sebagai produk unggulan daerah Kalimantan Barat (Pemda-Pontianak, 2015).

Meski telah menjadi salah satu penyumbang terbesar untuk buah-buahan tahunan Kalimantan Barat, jumlah kontribusi yang diberikan pepaya terhadap

produksi hortikultura, yakni sebesar 3,66 persen jika dibandingkan dengan nanas, jeruk siam/kapok dan pisang terhitung kecil. Oleh karena itu, saya sebagai penulis ingin meneliti adakah “Pengaruh Luas Panen, Harga, dan Jumlah Produksi Pepaya Terhadap PDRB Pertanian Subsektor Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat”. Berdasarkan latar belakang, maka penulis melampirkan data luas panen, harga, jumlah produksi pepaya dan PDRB pertanian subsektor hortikultura Provinsi Kalimantan Barat, dari tahun 2011-2020.

Berdasarkan data luas panen pepaya pada gambar 1.1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa luas panen pepaya dari tahun 2011-2020 pada triwulan satu sampai pada triwulan empat selalu mengalami fluktuatif. Untuk luas panen pepaya terbesar terjadi pada tahun 2011 di triwulan ke IV dengan jumlah luas panen mencapai 241,04 ha dan untuk luas panen pepaya terkecil terjadi pada tahun 2016 di triwulan Ke II dengan jumlah luas panen sebesar 89,65 ha.



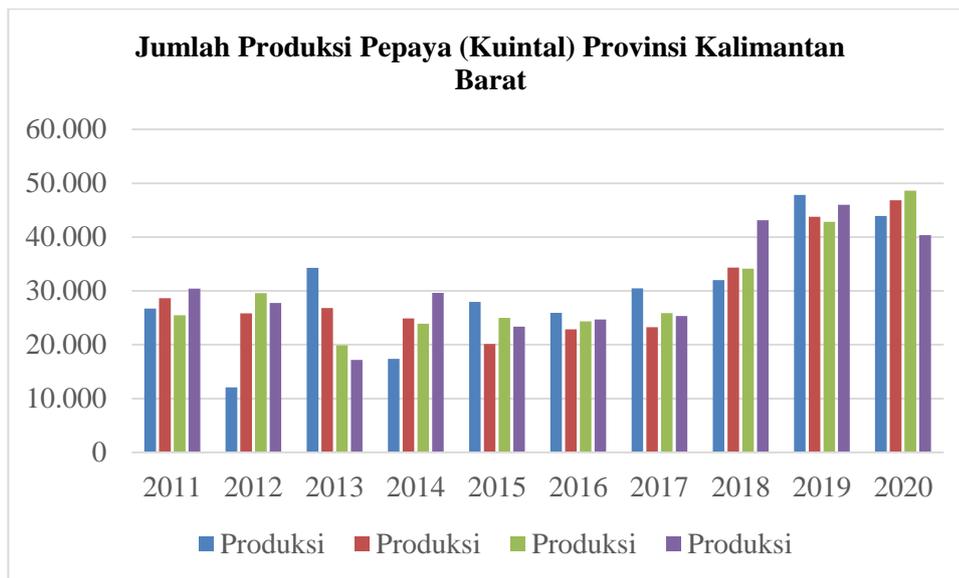
Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (Data diolah)

**Gambar 1. 1 Luas Lahan Panen Pepaya (Ha) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2020**

Tingkat luas panen pepaya yang berbeda-beda disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya karena curah hujan dan kelembapan yang tinggi sepanjang tahun mengakibatkan perkembangan hama meningkat sehingga menimbulkan penyakit pada tanaman yang mengakibatkan luas panen menurun.

(Pramayudi & Oktarina, 2012) menyatakan bahwa tingginya serangan hama dan penyakit merupakan salah satu kendala dalam penanaman pepaya di daerah tropis.

Luas panen yang selalu mengalami fluktuatif juga disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke sektor lainnya atau karena terserang penyakit sehingga luas panen menjadi menurun dan peningkatan yang terjadi pada luas panen disebabkan oleh adanya penggunaan lahan tidur yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (Maswadi, 2017).

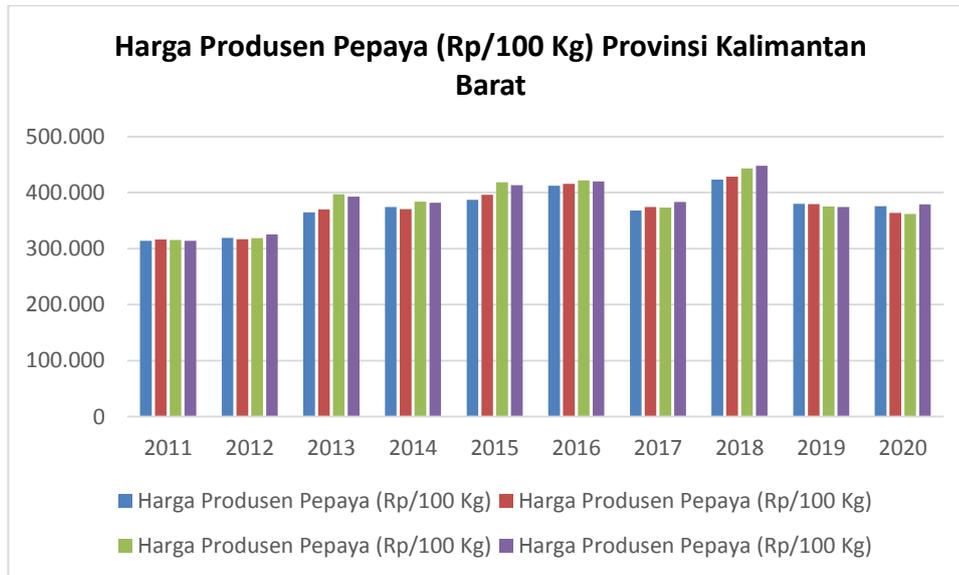


Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (Data diolah)

**Gambar 1. 2 Jumlah Produksi Pepaya (Kuintal) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2020**

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat jumlah produksi pepaya di Kalimantan Barat dari tahun 2011-2020 selalu berfluktuatif. Jumlah produksi pepaya terbanyak selama setahun adalah pada tahun 2019, yaitu sebesar 180,450 kuintal dan jumlah produksi terkecil adalah pada tahun 2012 selama setahun sebesar 95,205 kuintal, sedangkan untuk jumlah produksi tertinggi dari tahun 2011-2020 terjadi pada tahun 2020 di triwulan ke III, yaitu sebesar 48,642 kuintal dengan produksi selama setahun sebanyak 179,755 kuintal dan untuk jumlah produksi terendah dari tahun 2011-2020 terjadi pada tahun 2012 di triwulan I yang hanya sebesar 12,057 kuintal dengan produksi selama setahun sebanyak 95,205 kuintal. Perkembangan peningkatan produksi yang terjadi sejak periode

2011-2020 tentu juga membawa dampak terhadap perubahan harga produsen yang di hasilkan. Berikut adalah data harga produsen pertanian subsektor hortikultura khususnya jenis tanaman pepaya.



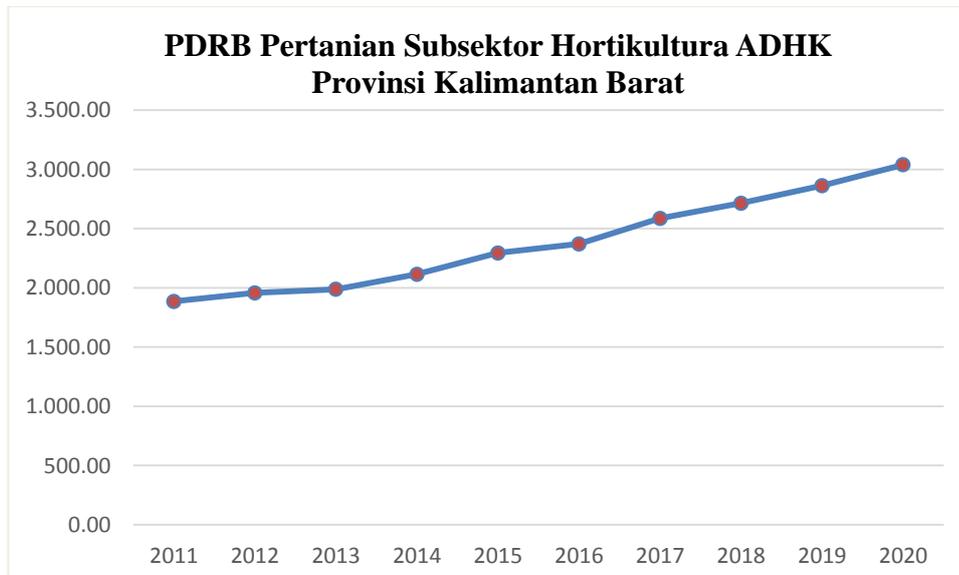
Sumber: BPS Indonesia (Data diolah)

**Gambar 1. 3 Harga Produsen Pepaya (Rp/100 Kg) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2020**

Gambar 1.3 menunjukkan untuk harga produsen pepaya di provinsi Kalimantan Barat selalu mengalami fluktuatif sejak periode 2011-2020. Pada tahun 2018 merupakan harga produsen pepaya tertinggi yang terjadi di triwulan ke IV, yaitu sebesar Rp 447,776 per 100 kg dengan harga rata-rata selama empat triwulan mencapai Rp 435,487 per 100 kg. Sedangkan untuk harga produsen pepaya terendah terjadi pada tahun 2011 di triwulan I, yaitu hanya sebesar Rp 313,631 per 100 kg dengan harga-rata selama 4 triwulan sebesar Rp 314,683 per 100 kg.

Tujuan dari sektor pertanian, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah khususnya para petani melalui peningkatan dan pemerataan pendapatan. Besarnya peranan sektor pertanian dalam menggerakkan perekonomian mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan.

Kontribusi PDRB pertanian subsektor hortikultura provinsi Kalimantan Barat terus meningkat dari tahun ke tahun.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (Data diolah)

**Gambar 1. 4 PDRB Pertanian Subsektor Hortikultura Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2020 (Dalam Milyar)**

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa peranan Produk Domestik Regional Bruto pertanian subsektor hortikultura Kalimantan Barat atas dasar konstan mengalami trend positif dari tahun 2011-2020. Peranan subsektor hortikultura terhadap PDRB sektor pertanian terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu mencapai 3.039,32 (Milyar) sedangkan untuk peranan subsektor hortikultura terhadap PDRB sektor pertanian terkecil terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1.885,72 (Milyar).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Luas Panen Pepaya berpengaruh terhadap PDRB Pertanian Subsektor Hortikultura Kalimantan Barat?
2. Apakah Harga Produsen Pepaya berpengaruh terhadap PDRB Pertanian Subsektor Hortikultura Kalimantan Barat?

3. Apakah Jumlah Produksi Pepaya berpengaruh terhadap PDRB Pertanian Subsektor Hortikultura Kalimantan Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh Luas Panen Pepaya terhadap PDRB Pertanian Subsektor hortikultura Kalimantan Barat.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Harga Produsen Pepaya terhadap PDRB Pertanian Subsektor hortikultura Kalimantan Barat.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Jumlah Produksi Pepaya terhadap PDRB Pertanian Subsektor hortikultura Kalimantan Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis
  - a. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai bahan dalam mempelajari bagaimana kontribusi yang telah diberikan komoditas hortikultura khususnya tanaman pepaya terhadap PDRB di Kalimantan Barat dari tahun 2011-2020.
  - b. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti sejenis.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Pemerintahan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pemerintah dalam meningkatkan hasil produktivitas petani serta memberikan peran dalam upaya meningkatkan kontribusi tanaman jenis pepaya terhadap PDRB subsektor hortikultura sehingga memberikan citra yang baik terhadap Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu sentra penghasil papaya di Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi serta pengetahuan lebih lanjut terkait dengan apa yang telah dipelajari agar lebih memahami bagaimana cara menerapkan didalam kehidupan sehingga dapat bermanfaat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya bagi akademisi khususnya mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi terkait dengan penelitian selanjutnya.